

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua fungsi penting yang dimiliki oleh pasar modal, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Pertumbuhan pasar modal pada beberapa tahun terakhir di Indonesia membuat terjadinya peningkatan perusahaan yang *go public*. Maka dari itu, kebutuhan akan audit laporan keuangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik juga mengalami peningkatan. Laporan keuangan yang telah di audit merupakan suatu informasi penting, dan akan dipublikasikan sebagai syarat mutlak apabila perusahaan tersebut telah *go public* untuk kepentingan investor dan kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Pradhana dan Rudiawarni, 2013).

Skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di AS seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan perusahaan farmasi Merck pada awal bulan Juli 2002 telah mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terutama investor di pasar modal terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Kasus yang terjadi pada negara Adi Kuasa ini menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa perusahaan besar dapat terjadi kecurangan didalamnya.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia dengan adanya kasus Telkom dan Indofarma, yang mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan pada periode-periode yang lalu karena kesalahan manajemen yang tidak ditemukan oleh KAP yang mengaudit periode terdahulu (Riyatno, 2007).

Salah satu kasus yang terkemuka di Indonesia adalah kasus bank Lippo yang membuka mata masyarakat bahwa telah terjadi perbedaan informasi antara pihak manajemen dan eksternal yang mengakibatkan adanya celah bagi terjadinya manajemen laba. Dalam kasus tersebut terjadi perbedaan laporan keuangan yang disampaikan ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan yang disampaikan ke publik per 30 September 2002 pada 28 November 2002 telah dilaporkan bahwa total aktiva perseroan Rp24 triliun dan laba bersih Rp98 miliar. Namun, laporan tersebut berbanding terbalik dengan laporan keuangan yang disampaikan bank Lippo ke BEJ pada 27 Desember 2002 dengan total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp22,8 triliun dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun. Dengan adanya skandal

yang terbongkar tersebut, harga per lembar saham dari bank Lippo terus mengalami penurunan setiap harinya. Dari kasus tersebut dapat dilihat adanya perbedaan informasi yang disampaikan pada laporan keuangan perusahaan (Pradhana *et al*, 2013). Hal tersebut menyimpulkan bahwa informasi laba terbukti tidak akurat dalam menilai suatu perusahaan dalam hal mengambil keputusan untuk berinvestasi. Maka, sebaiknya investor tidak hanya menilai perusahaan dari informasi laba saja.

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Murwaningsari, 2008).

Pengumuman laba dan arus kas yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah informasi yang sangat berguna bagi investor. Laba (*earning*) dan arus kas (*cash flow*) yang diperoleh suatu perusahaan merupakan informasi yang menarik, karena selain dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen, *earning* dapat berpengaruh terhadap besarnya dividen yang akan diterima oleh investor. Sedangkan arus kas berpengaruh terhadap kemampuan likuiditas perusahaan untuk membagi dividen tunai, akibatnya besarnya laba dan arus kas akan berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham.

Laba tahunan memiliki kandungan informasi, apabila pengumuman laba akan menyebabkan perubahan reaksi investor terhadap distribusi aliran kas di

masa yang akan datang, yang akan menyebabkan perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman diharapkan lebih besar jika dibandingkan dengan perubahan harga saham di luar tanggal pengumuman (Indra dan Syam, 2004). Penelitian yang dilakukan Ball dan Brown pada tahun 1968 merupakan penelitian awal yang menjelaskan hubungan informasi laba akuntansi dan harga saham. Secara umum penelitian yang dilakukan Ball dan Brown ini menunjukkan bahwa laba akuntansi yang dipublikasikan melalui laporan keuangan bermanfaat bagi para investor atau mempunyai kandungan informasi. Penelitian ini kemudian mendorong dilakukannya penelitian-penelitian yang sejenis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham. Besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dan harga saham dalam literatur akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient/ERC*). Jika penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) lebih mengeksplorasi bahwa laba mempunyai kandungan informasi, arah penelitian berikutnya adalah studi akuntansi yang mendasarkan pada mekanisme pasar yang lebih fokus pada studi ERC. Penelitian tentang ERC adalah penelitian tentang berbagai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba dan karenanya berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Earning response coefficient merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba. Apakah informasi laba tersebut telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan,

dan juga dapat meningkatkan manfaat keputusan dalam pelaporan keuangan (Fitri, 2013).

Menurut Scott (2006), ERC didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Nilai ERC diprediksi akan semakin tinggi dalam merespon kabar baik yang dilaporkan perusahaan atau kabar buruk yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan.

Berbagai penelitian mengenai ERC telah banyak dilakukan, diantaranya dengan menggunakan variabel struktur modal, pertumbuhan laba, persistensi laba, praktik perataan laba, dan prediktabilitas laba.

Dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *triple bottom-line performance*. *Triple bottom-line performance* menunjukkan bahwa disamping memperhatikan kinerja keuangan, perusahaan juga perlu memperhatikan tanggung jawab sosial (Pradipta dan Purwaningsih, 2011). Proses globalisasi perdagangan telah meningkatkan kesadaran masyarakat umum akan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur terhadap kondisi sosial dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kepedulian perusahaan terhadap masyarakat yang berupa aktivitas sosial perusahaan tersebut harus diungkapkan berupa laporan pertanggung jawaban sosial.

Informasi yang menjadi perhatian investor saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Putri dan Christiawan (2014) mengatakan bahwa secara teoritis, CSR merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi, dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Banyaknya faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi *good corporate governance* (GCG), yang memiliki prinsip antara lain adalah bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders* sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian menurut Mardiyah (2004) dalam Daud dan Syarifuddin (2008), di beberapa negara yang sudah maju membuktikan saat ini investor memasukan variabel *sustainability* yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan sosial dalam proses pengambilan keputusan investasi. Para investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki standar tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan hidup. Survei global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR

sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006). Sehingga pengungkapan CSR pada perusahaan direspon positif oleh para pelaku pasar yang akan mengakibatkan kenaikan ERC. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Purwaningsih (2011) menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan CSR maka ERC yang diperoleh perusahaan semakin kecil.

Pentingnya informasi laba yang terkandung didalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan para manajer berusaha dengan segala cara untuk menyusun laporan keuangan sesempurna mungkin. Hal ini yang dapat menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan *principal* yang dikenal sebagai konflik agensi.

Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Dewi (2004) mengatakan konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. Menurut Givoly dan Hayn (2002), masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor, dan terdapat indikasi kecenderungan peningkatan konservatisme secara global.

Pertentangan mengenai konservatisme dalam laporan keuangan masih terjadi. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode konservatif kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki pandangan

kedua menganggap bahwa laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif merupakan laba yang tidak dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Dewi, 2004).

Konservatisme penyampaian laporan keuangan merupakan faktor mengenai kredibilitas atau kualitas laporan tersebut bagi pengguna laporan keuangan sekaligus kredibilitas penanggung jawab laporan keuangan. Tingkat kredibilitas atau kualitas laporan keuangan, termasuk informasi laba akuntansi ini selanjutnya direspon oleh para pelaku pasar sebagaimana mestinya. Bentuk respon ini adalah konservatisme yang berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba yang selanjutnya berpengaruh terhadap ERC.

Keputusan ekonomi yang dibuat oleh pelaku pasar berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan biasanya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut reaksi pasar. Karena investor tidak dapat secara langsung melihat hal-hal yang mendasari nilai *earnings* yang sesungguhnya, maka mereka umumnya bergantung pada nilai yang dilaporkan. Mayangsari (2004) mengatakan untuk meningkatkan kredibilitas *earnings* yang sesungguhnya, maka mereka pada umumnya bergantung pada opini auditor eksternal yang memberikan jasa atestasi tentang kesesuaian *earnings* yang dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan didalam laporan

keuangan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, melainkan juga industri klien. Menurut Kusharyanti (2003) dalam Andreas (2012), mengaudit perusahaan manufaktur dan asuransi memiliki prinsip yang sama, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku pada perusahaan mungkin berbeda, sehingga hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor. Hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa auditor yang tidak spesialis dalam suatu industri dapat melewati kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Investor tidak dapat melihat secara langsung hal-hal yang mendasari nilai *earnings* yang sesungguhnya, mereka tergantung dari angka akuntansi yang dilaporkan. Maka untuk meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan tergantung dari opini auditor eksternal. Investor akan merespon lebih baik terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis dibandingkan dengan auditor non spesialis dan respon investor tersebut ditandai dengan adanya perubahan harga saham yang diikuti perubahan *return* saham. Sehingga laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki ERC yang lebih tinggi (Mayangsari, 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini terdapat hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji

kembali untuk mendapatkan kejelasan mengenai pengaruh *earnings response coefficient*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Konservatisme Laporan Keuangan, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Earnings Response Coefficient*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang mempengaruhi *earning response coefficient* adalah sebagai berikut:

1. Skandal akuntansi yang terjadi di perusahaan besar tidak mengungkapkan informasi laba secara benar sehingga menurunkan harga saham perusahaan secara drastis.
2. Kepercayaan investor terhadap laporan keuangan menurun akibat informasi laba yang tidak diungkapkan secara akurat.
3. ERC yang didapat perusahaan akan semakin kecil apabila CSR semakin luas diungkapkan oleh perusahaan.
4. Pandangan mengenai laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat.
5. Auditor dapat melewati kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan karena auditor tidak menguasai industri klien.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih fokus dan jelas. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, waktu, dan tenaga maka penelitian ini difokuskan kepada variabel CSR, konservatisme laporan keuangan, dan spesialisasi industri auditor terhadap *earnings response coefficient* periode 2010-2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
2. Apakah konservatisme laporan keuangan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
3. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan sebagai bahan untuk mengetahui informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan.

- b. Sebagai alat untuk mengukur besarnya ukuran perubahan return atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat dilihat menggunakan koefisien respon laba sebagai suatu sinyal bagi investor.
- c. Sebagai pemberi respon reaksi pasar yang berbeda-beda yang mempengaruhi harga dari sekuritas serta akan mempengaruhi return yang akan didapat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja saham perusahaan dalam pasar modal dengan merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dengan memberikan informasi yang akurat.

b. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah variabel yang diteliti mempengaruhi *earning response coefficient* pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan transaksi di pasar modal untuk mencapai efisiensi dalam penanaman modal yang dilakukan.